

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir ilmu yang diajarkan pertama kali yaitu komunikasi. Kita datang ke dunia ini yang pertama kali orang tua kita lakukan ialah mengumandangkan adzan di telinga kita. Ini merupakan salah satu bentuk contoh komunikasi dengan sang pencipta. Selanjutnya kita akan di ajak berbicara oleh keluarga kita meskipun kita tidak meresponnya secara verbal namun kita akan merespon secara non verbal seperti menangis ataupun tersenyum. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Dengan berkomunikasi kita dapat menerima serta menyampaikan pesan kepada satu sama lain baik itu secara verbal maupun non verbal. Komunikasi tidak hanya dengan kata-kata melainkan juga bisa dengan gerakan tubuh, mimik wajah dan hal yang lainnya.

Banyak sekali jenis-jenis dari komunikasi, salah satunya ialah komunikasi interpersonal. Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika.¹ Komunikasi interpersonal ini biasanya terjadi antara guru dengan murid, orang tua dan anak, pimpinan dan bawahnya dan lain sebagainya. Komunikasi juga dapat mempererat

¹ Vhinizza Meidy Keikazeria, Ferdinandus Ngare, *Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak*, Vol. 9 No. 2, 2020, hal 1614

hubungan antar keluarga. Dengan berkomunikasi antar keluarga dapat menimbulkan rasa pengertian serta pemahaman antara satu sama lain, selain itu juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak-anaknya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang paling utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan situasi dan lingkungan disekitarnya, anak terlebih dulu berkenalan dengan situasi dikeluarganya.

Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Keluargalah yang paling utama memberikan warna kehidupan anak baik itu dari segi perilaku, budi pekerti serta kebiasaan sehari-hari. Keluarga juga merupakan tempat dimana anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian dapat menentukan baik dan buruknya kehidupan setelahnya dimasyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau keluarga merupakan elemen terpenting dalam menentukan baik buruknya kehidupan dimasyarakat.²

Menurut Stephen R. Covey mengemukakan ada empat prinsip peranan keluarga yaitu : 1. *Modeling*. Orang tua merupakan model atau contoh bagi anak sehingga "model" dari orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Bisa dikatakan bahwa orangtua secara signifikan mempengaruhi dalam hal keteladan bagi anaknya. Baik dalam hal yang positif maupun negatif, orangtua lah yang pertama kali

² Ibid, hal.1614

dijadikan teladan oleh anak. Cara berpikir maupun berperilaku orangtua akan membentuk cara berpikir dan berperilaku anak sehingga dapat dikatakan bahwa melalui modeling ini orang tua mewariskan cara-cara berpikir dan berperilaku. Dan dari modeling ini anak juga belajar tentang sikap pro aktif, sikap respect dan kasih sayang.

2 *Mentoring* yakni kemampuan untuk menjalin hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain dan pemberian perlindungan terhadap orang lain secara jujur, mendalam dan tanpa syarat. Kejujuran serta kedalaman dalam memberikan perlindungan ini dapat menimbulkan rasa terbuka dari orang lain dan menerima pengajaran, karena didalam dirinya tumbuh perasaan percaya. Orang tua merupakan sumber pertama untuk perkembangan perasaan anak dan remaja. Rasa aman,nyaman,dicintai atau tidak dan dibenci. Orang tua tetap menjadi mentor pertama bagi anak dan remaja.

3 *Organizing*. Keluarga ini bisa dikatakan seperti perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama antar anggota keluarga untuk menyelesaikan suatu permasalahan,tugas-tugas, ataupun memenuhi kebutuhan keluarga. Peran organizing disini yaitu untuk meluruskan suatu sistem serta struktur dalam sebuah keluarga. 4 *Teaching*. Orang tua sebagai guru atau pengajar di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang hukum, norma-norma yang berlaku dimasyarakat serta prinsip dasar kehidupan. Peran orang tua dalam mengajar ini ialah untuk menciptakan

"conscious competence" pada diri anak, di mana anak akan menyadari apa yang dia kerjakan serta memahami mengapa hal tersebut dikerjakan³.

Satu komunikasi yang biasa digunakan dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi tatap muka, yang memungkinkan setiap lawan bicaranya dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik itu secara verbal maupun non verbal. Maka saat berkomunikasi, manusia juga harus saling mengerti satu sama lain, dan memahami kejadian dengan cara-cara tertentu. Dari sinilah orang akan menilai karakter diri dari orang lain.

Munculnya banyak kasus yang *destruktif* dalam konteks kebangsaan, contohnya seperti perselisihan antar suku, tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba, kasus *Bullying*, kekerasan pada anak dan begal di mana-mana, hal ini menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Oleh sebab itu, pembentukan karakter sejak dini memang sangat penting untuk menghindari terjadinya hal-hal tersebut, serta menumbuhkan karakter budaya yang baik dalam membangun bangsa.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Idris bahwa ada beberapa cara yang dilakukan oleh keluarga dalam membangun karakter anak antara lain membangun kejujuran, penanaman nilai-nilai agama, keikhlasan beribadah, beraktivitas, peduli sesama, dan kebersamaan. Karakter dapat ditumbuhkan sejak anak usia dini. Penanaman dan penumbuhan karakter

³ Ibid, hal. 1615

paling efektif melalui proses komunikasi dan teladan dari orangtua kepada anaknya⁴.

Dalam pendidikan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah at-tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁵

Tentu bukan hal yang mudah untuk menumbuhkan karakter religius pada diri anak, pasti akan ada hambatannya. Maka dari itu, kebiasaan-kebiasaan beribadah didalam keluarga harus lebih ditingkatkan, supaya anak dapat mencontoh serta meniru kebiasaan tersebut sehingga dapat menumbuhkan karakter religius dalam diri anak. Karena dalam masa pertumbuhan anak pasti akan melakukan sikap perlawanan dan ingin menentukan sendiri apa yang mereka inginkan. Sikap anak akan berubah jika kedua orangtuannya membimbing dengan sabar dan mencontohkan perilaku-perilaku yang terpuji.

⁴ Ibid,hal.1616

⁵ Esti Setyaningsih, *Peran Keluarga Dalam Pengembangan Jiwa Beragama Anak*, (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015), hal 8

Selain itu, pendidikan di era digital ini berkembang sangatlah pesat, Kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya bisa dinikmati oleh orang dewasa saja, melainkan anak-anak juga dapat menikmati perkembangan teknologi yang semakin canggih ini. Teknologi juga bisa menjadi sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi pertumbuhan anak. Seharusnya dampak positif ini lebih dominan daripada dampak negatif supaya bermanfaat bagi pengguna teknologi.

Teknologi membantu memudahkan segala aktifitas kehidupan manusia, seperti pencarian dan penyampaian informasi. Secara umum, teknologi merupakan sebuah proses untuk meningkatkan nilai tambah, teknologi juga sebuah produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan serta meningkatkan kinerja, struktur atau sistem dimana proses dan produksi itu dikembangkan dan digunakan.

Teknologi memang memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan manusia, namun teknologi juga tak lepas dari dampak negatif, untuk itu sebagai orang tua harus mengawasi anak-anaknya dalam memanfaatkan teknologi. Karena orang tua merupakan orang terdekat bagi anak. Selain mengawasi anak ketika memanfaatkan teknologi, orang tua juga harus mengawasi si anak dalam bergaul dengan siapa di lingkungan sekitar.

Banyak sekali dampak negative dari era digital ini bagi anak seperti anak menjadi kecanduan gadget dan bisa sampai lupa waktu, perilaku

anak menjadi berubah seperti apa yang telah mereka lihat digadgetnya, anak akan lebih diam dirumah dan sibuk dengan gadgetnya sehingga mereka jarang keluar rumah untuk berinteraksi dengan teman seusianya.

Selain berdampak buruk bagi anak-anak, era digital ini juga memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat. Kondisi masyarakat di era digital ini sangat memprihatinkan, karena masyarakat saat ini lebih suka meniru apa yang mereka lihat di social media, mereka beranggapan bahwa apapun yang ada didalam social media itu merupakan contoh yang harus ditiru. Tak hanya itu saja masyarakat juga sering termakan berita *hoax* yang sering bertebaran di media social, mereka langsung mempercayai berita tersebut tanpa harus mengetahui apakah berita tersebut benar adanya atau hanya bohongan saja.

Melihat dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengkaji serta menganalisa cara komunikasi interpersonal orang tua kepada anaknya dalam membentuk karakter religius sejak dini di era digital ini. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Anak Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital (Studi Kasus Di Dusun Galenglo Desa Kesimantengah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)" Adapun alasan peneliti mengangkat judul tersebut ialah karena perkembangan teknologi yang sangat pesat ini memiliki dampak yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak. Terlebih lagi, dari sekian banyak manfaat teknologi tetapi dampak negatif juga tidak lepas dari teknologi itu sendiri. Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat

penting untuk pertumbuhan anak serta pembentukan karakter religius sejak dini juga harus diterapkan agar anak dapat memilah dan memilih mana yang memiliki dampak baik dan buruk untuk dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap anak Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak di Era Digital?
2. Bagaimana respon anak terhadap komunikasi orang tua ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya penelitian ini bertujuan :

1. untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak di era digital
2. untuk mengetahui respon anak terhadap komunikasi orang tua

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi serta bermanfaat bagi semua orang dan juga dapat dijadikan referensi maupun acuan bagi peneliti-peneliti yang memiliki tema serupa, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa memberikan pengetahuan serta menambah wawasan bagi peneliti dalam memahami pembentukan karakter religius pada anak sejak dini di era digital. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, besar harapan peneliti supaya tema ini dapat dijadikan referensi serta acuan bagi penelitian mendatang. Khususnya bagi seluruh Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.

